

Analisis Bentuk Tawar dan Fungsi Tuturan Tawar Pengobatan pada Masyarakat Dayak Bakumpai di Dataran Bilang Kabupaten Mahakam Ulu

Syaiful Arifin, Meita Setyawati*, Yusfik Helmi, Tri Indrahastuti
Universitas Mulawarman, Indonesia
*Email: meita.setyawati@fkip.unmul.ac.id

ABSTRAK

Tawar adalah sarana pengobatan yang di gunakan oleh masyarakat dayak Bakumpai di Desa Dataran Bilang. Tuturan tawar Bakumpai memiliki fungsi yaitu sebagai pengobatan. Tawar dapat di lakukan kapan saja saat pasien membutuhkan atau disaat sakit, dan juga menyiapkan beberapa peralatan untuk melakukan tawar. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah (a) Bagaimana bentuk tuturan tawar pengobatan di Desa Dataran Bilang Iilir Kabupaten Mahakam Ulu di tinjau dari sudut mantra; (b) Bagaimana fungsi tuturan tawar pengobatan pada masyarakat Dayak Bakumpai di Desa Dataran Bilang Kabupaten Mahakam Ulu. Tujuan dari penelitian ini adalah (a) Untuk mendeskripsikan bentuk tuturan mantra pengobatan dalam kehidupan masyarakat Dayak Bakumpai di Desa Dataran Bilang Iilir Kabupaten Mahakam Ulu; (b) Untuk mendeskripsikan fungsi tuturan Mantra pengobatan dalam kehidupan masyarakat Dayak Bakumpai di Desa Dataran Bilang Iilir Kabupaten Mahakam Ulu. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif menggunakan teknik observasi, wawancara, catat, rekam dan nyimak. Hasil penelitian yang di peroleh dari analisis data yang telah dilakukan penulis, maka ditemukan hasil penelitian berupa (i) mantra terdiri atas beberapa rangkaian kata berima; (ii) bersifat lisan, sakti atau magis; (iii) asoferik (bahasa khusus antara pembaca dengan lawar bicara); (iv) menggunakan kata-kata yang kurang umum di gunakan didalam kehidupan sehari-hari. Fungsi tuturan mantra tawar pengobatan suku Bakumpai berdasarkan hasil analisis fungsinya yakni (i) fungsi mantra sebagai alat pengendali social; (ii) fungsi mantra sebagai pengingat; (iii) fungsi mantra sebagai toleransi; (iv) fungsi mantra sebagai sarana untuk berdoa.

Keywords: bentuk, fungsi, tawar pengobatan

Article History

<i>Received:</i> 6 April 2024	<i>Revised:</i> 11 April 2024	<i>Accepted:</i> 13 April 2024	<i>Published:</i> 30 April 2024
----------------------------------	----------------------------------	-----------------------------------	------------------------------------



Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Sastra berperan penting dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam mengekspresikan suatu fenomena atau kejadian sehari-hari. Sastra berkaitan dengan unsur kebudayaan dan unsur keindahan biasanya mengandung amanat yang akan disampaikan kepada masyarakat dalam suatu karya sastra tersebut. Kebudayaan dan kepercayaan merupakan aspek yang menonjol dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang diwariskan secara turun temurun baik secara lisan maupun tulis dalam kehidupan manusia yang terus melestarikan dan menjunjung tinggi nilai budaya yang terkandung dalam kehidupan mereka. Kebudayaan diwariskan secara turun temurun yang disampaikan melalui mulut ke mulut yaitu sastra lisan.

Sastra lisan sering disebut dengan oral literature, dimaknai sebagai sebuah karya sastra yang diwariskan secara turun temurun dan penyampaiannya melalui mulut ke mulut atau dituturkan secara lisan. Taum (2011:24) berpendapat bahwa sastra lisan adalah sekelompok teks yang disebarakan dan diturun-temurunkan secara lisan, yang secara instinsik mengandung sarana-sarana kesusastraan dan memiliki efek estetik dalam kaitannya dengan konteks moral maupun kultural dari sekelompok masyarakat tertentu. Turun temurun sebuah kebudayaan disampaikan melalui kehidupan masyarakat baik secara tulis maupun lisan, penuturan sastra menjadikan penggunaan dan penyebaran sastra masih tetap dijunjung dan berkembang di kehidupan masyarakat.

Hutomo (1991:11), dirumuskan oleh UNESCO tradisi lisan adalah those tradition which have been transmited in time and space by the word and act. Diartikan sebagai tradisi yang diwariskan dalam ruang dan waktu dengan ujaran dan tindakan. Dapat dirumuskan bahwa dalam pelestarian sastra lisan dilakukan secara turun temurun berdasarkan waktu serta tindakan yang dilakukan, dalam penyebarannya sastra lisan memiliki efek estetik dan mengandung sarana kesusastraan sehingga berjalannya waktu sastra lisan masih berkembang dan tersebar melalui mulut kemulut salah satunya, yaitu puisi lama atau mantra.

Salah satu sastra lisan yang masih ada serta masih digunakan oleh masyarakat baik sebagai media pengetahuan dan keterampilan ataupun sebagai sarana untuk menuangkan perasaan dalam sastra yaitu puisi lama. Menurut (Pradopo 1987:1), mengatakan bahwa puisi sebagai salah satu karya seni sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya. Puisi dapat dikaji struktur dan unsur-unsurnya, mengingat bahwa puisi itu adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuhitan. Puisi selalu berubah-ubah sesuai dengan evolusi selera dan perubahan konsep estetikanya (Riffaterre, 1978:1). Berdasarkan pengertian diatas dapat kita simpulkan bahwa puisi merupakan sarana sastra yang memiliki nilai-nilai seni serta memiliki estetik serta dapat berubah sesuai dengan selera dan evolusi.

Sastra lama yang masih berkembang dan masih digunakan oleh masyarakat disebagian wilayah Indonesia yaitu mantra. Amir (dalam Hafid dkk, 2019:130), merumuskan bahwa mantra adalah sastra yang eksklusif, pembacaan dan teksnya bersifat khusus dan terikat, lafalnya tidak jelas, memiliki kekuatan magis, dan ada akibat nyata dalam pelaksanaannya.

Tawar masyarakat dayak Bakumpai mempunyai hubungan yang sangat erat, mereka sangat percaya akan adanya kekuatan gaib yang selalu mendorong mereka untuk merealisasikan kekuatan dalam wujud nyata dan memenuhi keinginannya. Menurut kepercayaan mereka bahwa dengan mengucapkan tawar kegiatan mereka, baik itu proses dalam ritual adat atau proses dalam ritual pribadi tertentu, akan sukses dan mempunyai berkah. Kebiasaan ini berlangsung secara turun-temurun.

Oleh karena itu, tawar merupakan salah satu sastra lisan masyarakat dayak Bakumpai yang tidak dapat di pisahkan dari kehidupan mereka. Tawar dalam bahasa Bakumpai juga di sebut sebagai babaca-baca. Babaca-baca adalah sejenis tawar yang sering kali di gunakan masyarakat Bakumpai untuk ritual adat dan oleh orang Bakumpai untuk tujuan tertentu sesuai dengan apa yang diinginkan. Babaca-baca merupakan rangkaian kata-kata yang di ucapkan di percaya mempunyai dan mengandung kekuatan mistik.

Sastra merupakan kata serapan dari bahasa Sansakerta 'sastra', yang berarti "teks yang mengandung instruksi" atau "pedoman". Dari kata dasar 'Sas' yang berarti "instruksi" atau "ajaran" dan 'Tra' yang berarti "alat" atau "sarana". Dalam bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada "kesusastraan" atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu. Sastra berasal dari kata kesusastraan (susastra), Su berarti indah atau baik, dan Sasatra berarti lukisan atau karangan. Susastra berarti karangan yang baik atau indah (Djuanda & Prana, 2006).

Menurut etimologisnya, kata kesusastraan itu berasal dari su dan sastra. Su berarti baik dan sastra (dari bahasa Sansakerta) berarti tulisan atau karangan. Dari pengertian etimologis itu sastra berarti karangan yang indah atau karangan yang baik. Pengertian itu tentu bisa menggambarkan hakikat sastra secara lengkap (Kartikasari & Suprpto, 2018)

Sastra merupakan salah satu cabang seni disamping seni lukis, seni tari, dan seni musik. Sebagaimana karya-karya seni lainnya, sastra merupakan produk budaya yang mengutamakan keindahan. Bedanya bila seni lukis bermediumkan gambar, seni tari dengan gerakan, dan seni musik dengan bunyi-bunyian, seni sastra mediumnya berupa bahasa. Berdasarkan pengertian tersebut ciri-ciri sastra adalah menggunakan bahasa sebagai mediumnya dan gaya penyajiannya "indah" atau tertata dengan baik sehingga menimbulkan daya tarik dan berkesan dihati pembacanya. Disamping itu adapula yang memberikan ciri bahwa seni sastra bersifat imajinatif, yakni hasil renungan, khayalan, dan perasaan yang diwujudkan dalam kata-kata yang menimbulkan pesona tertentu bagi pembacanya (Kosasih, 2008).

Sastra merupakan sebuah jenis tulisan yang memiliki arti dan keindahan tertentu, bisa berupa sebuah karangan yang bermediumkan bahasa dengan gaya penyajian yang tertata rapi dan indah agar memiliki daya tarik bagi pembacanya. Jadi sastra bukan hanya sebatas sebuah karangan indah saja melainkan memiliki banyak manfaat, salah satunya adalah mengetahui pernak-pernik kehidupan manusia yang di kemas dengan keindahan bahasa, sehingga terciptalah sebuah karangan yang indah dan memiliki banyak makna.

Berdasarkan fungsi sastra diatas ada beberapa manfaat yang diberikan dalam ciptaan sebuah karya sastra. Menurut Karno (1996:34) berbagai manfaat yang diperoleh dari karya sastra sebagai berikut:

1. Sastra sebagai ilmu

Artinya karya sastra sebagai sebuah disiplin ilmu yang bersifat konventif dan diajarkan dalam dunia Pendidikan formal melalui mata pelajaran bahasa Indonesia, karena sastra sendiri memiliki peran dalam bidang ilmu pengetahuan.

2. Sastra sebagai seni

Sastra memiliki semboyan *deluce et utile* (menghibur dan berguna). Jadi, disamping sastra memberikan kesenangan dan keindahan bagi pembacanya, sastra juga berguna sebagai pedoman atau panduan dalam kehidupan manusia terutama mengarah pada konsep spiritual dan khasanah batin.

3. Sastra sebagai kebudayaan

Dalam hal ini sastra mencakup berbagai sisi kehidupan manusia baik secara lahir maupun batin. Secara lahir sastra sejajar dengan fungsi bahasa sebagai pemersatu bangsa, sarana pergaulan, alat komunikasi antar manusia dan antara bangsa. Sebagai sebuah kebudayaan sastra berperan penting dalam pengetahuan manusia, dengan adanya karya sastra yang diciptakan maka pembaca dapat mengetahui dan memahami mengenai hal-hal dan peristiwa yang terjadi dimasa lampau.

Sastra dibagi menjadi dua bagian (menurut W.S, 2019:12) yaitu sastra lisan/sastra rakyat (oral) dan sastra tertulis. Sastra lisan adalah karya sastra yang disampaikan dalam bentuk lisan, atau ucapan yang turun temurun disampaikan dalam kehidupan manusia sejak zaman nenek moyang hingga sekarang ini. Sastra lisan terbentuk oleh karena manusia belum mengenal huruf, dan belum memahami bacaan sehingga setiap ucapan yang mengandung hiburan atau keindahan hanya disampaikan melalui mulut kemulut saja.

Sastra lisan adalah karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut, sastra lisan lahir dari masyarakat tradisional yang masih kental akan budaya dan masih menekan sifat khayalan atau magis. Sastra lisan disebarkan secara turun temurun akibat dari kehidupan tradisional masyarakat zaman dahulu yang belum mengenal tulisan dan bacaan. Taum (dalam Sulistyorini dan Eggy, 2017:2), mengatakan bahwa sastra lisan adalah teks yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan melalui mulut kemulut yang mengandung sarana kesusastraan dan memiliki efek estetik dalam kaitannya dengan konteks moral maupun kultural dari sekelompok masyarakat tertentu. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sastra lisan merupakan warisan yang masih ada sampai sekarang ini, warisan budaya yang disebarkan secara turun temurun baik oleh pengarang karya sastra itu sendiri atau oleh sekelompok masyarakat lainnya.

Menurut bentuknya, sastra secara umum dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu: (i) puisi, (ii) prosa, dan (iii) drama hal ini diungkapkan (dalam Kosasih, 2008:5).

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang diwujudkan dengan kata-kata indah dan bermakna dalam. Dibandingkan dengan karya sastra lain, puisi termasuk dalam kategori karya sastra paling tua. Puisi lama merupakan bagian dari kebudayaan lama, kebudayaan lama dipancarkan oleh masyarakat lama atau sejak turun temurun berasal dari nenek moyang. Dari adanya puisi lama banyak aspek yang dapat ditinjau seperti kebiasaan, adat, kebudayaan, dan perasaan masyarakat terdahulu atau masyarakat lama.

Masyarakat lama adalah sekelompok orang yang mempunyai hubungan erat, padu, dan tidak terpecah belah satu sama lain. Masyarakat lama bersifat statis, karena tingkah laku dan kebudayaan mereka masih sangat kental dengan kepercayaan-kepercayaan yang ada seperti kepercayaan animisme, dinamisme dan hinduisme. Kepercayaan-kepercayaan tersebut secara turun temurun dilahirkan kepada masyarakat lama sehingga dalam kehidupan masyarakat lama masih sangat kental dengan kepercayaan itu. Begitupula dengan kebudayaan puisi lama yang ada, budaya masyarakat lama juga terpengaruh dari kepercayaan mereka.

Kata pantun berasal dari kata umpama, missal dan seperti. Kata pantun berasal dari bahasa Jawa yaitu pantun atau pari yang berarti padi. Kata pantun berasal dari kata

Vtun. Kata Vtun berasal dari bahasa Kawi yang artinya tuntunan, atau tuntun yang berarti mengatur. Dalam bahasa Filipina tuntunan berarti teratur, sedangkan dalam bahasa Tagalog tuntunan berarti bicara menurut aturan tertentu. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pantun merupakan sebuah tuntunan atau aturan yang dibuat dengan menambahkan keindahan dan makna isi.

Karima merupakan jenis puisi yang berasal dari Indonesia. Karima disebut juga sebagai pantun kilat. Karima disebut sebagai pantun kilat karena hanya memiliki dua larik, serta isinya juga dijelaskan secara sekilas dan singkat.

Jika dilihat dengan seksama karima hamper serupa dengan pantun akan tetapi, karima hanya memiliki dua larik saja yang menggambarkan isi secara singkat dan jelas. Jika dilihat berdasarkan penggunaannya, karima lebih sering digunakan untuk singgungan atau candaan belaka.

Talibun merupakan salah satu jenis puisi lama yang hamper serupa dengan pantun. Jika dalam sebuah pantun terdiri dari empat larik atau bait, maka dalam karya sastra talibun bisa terdiri dari enam bahkan lebih namun larik yang ada harus bersifat genap. Talibun terdiri dari beberapa bait, misalkan terdiri dari enam bait tiga larik di awal merupakan larik sampiran dan tiga larik di akhir merupakan larik isi dari karya sastra talibun itu.

Menurut penelitian talibun muncul dikarenakan pantun dianggap belum mampu untuk menyampaikan maksud atau ide secara penuh, sehingga dimunculkan dalam bentuk talibun. Secara umum fungsi dari talibun juga sebagai nasihat, singgungan atau candaan, mengingat talibun merupakan pantun yang panjang dan terdiri dari beberapa bait sampiran maupun isi.

Seloka merupakan puisi lama Indonesia yang berasal dari India, jika dilihat dari bentuknya seloka hamper sama dengan pantun, namun seloka berisi bidal atau seloka merupakan bidal yang berisi sampiran. Secara umum seloka merupakan sebuah pantun yang memiliki isi dan sampiran, namun keistimewaan seloka adalah ditambahkan dengan bidal yang diberi sampiran.

Gurindam merupakan salah satu jenis puisi lama Indonesia yang berasal dari Tamil (India). Gurindam terdiri atas dua larik dan bersajak aa. Larik pertama dan kedua saling berhubungan, larik pertama berisi sebab atau perjanjian, sedangkan pada larik kedua berisi jawaban atau akibat dari perjanjian di larik pertama. Kata gurindam berasal dari bahasa Tamil "kirandam" yang memiliki arti nasihat, ajaran, atau semacam kata-kata Mutiara (dalam Wendy Widya R.D). Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa gurindam merupakan salah satu karya sastra yang memiliki isi sebagai nasihat atau kata-kata yang mengandung makna baik.

Syair merupakan salah satu puisi lama Indonesia yang berasal dari Arab. Syair merupakan salah satu sastra lisan yang masih melekat pada kehidupan masyarakat terutama dalam budaya lokal. Kata syair berasal dari bahasa Arab "sya'ara" yang berarti menembang atau bertembang. (Wendi Widya R.D 2008). Syair dapat diartikan sebagai sebuah tembang yang berisi nasihat, cerita ataupun ajaran agama. Secara rinci syair dapat dikategorikan sebagai sastra lisan yang berfungsi menyampaikan maksud dan nasihat kepada pendengarnya.

Pengertian mantra dalam buku Apresiasi Sastra Indonesia, menurut Kosasih mantra merupakan karya sastra lama yang berisi puji-pujian terhadap sesuatu yang gaib atau dikeramatkan seperti dewa, benda, roh, binatang atau sebuah tuntunan kepercayaan yang dipercayai oleh masyarakat sekitar. Mantra memiliki makna yang bersifat magis, atau dapat diartikan bahwa mantra merupakan unsur kata-kata yang mengandung kekuatan atau bersifat magis dan memiliki makna bagi sang penutur. Mantra biasanya diucapkan oleh

pawang atau sang penutur, dukun dalam suatu upacara atau kegiatan ritual adat (Kosasih 2008;8-9).

Mantra memiliki beberapa kegunaan dalam kehidupan masyarakat salah satunya yaitu dapat digunakan secara baik dan dapat digunakan secara buruk (memiliki niat buruk). Mantra untuk keperluan baik yaitu yang tidak mengandung resiko apabila dibacakan atau di tuturkan oleh orang kebanyakn. Misalkan mantra menuai padi, meminta hujan dan lain-lain. Sedangkan untuk keperluan yang tidak baik umpamanya mantra pengasih, pemikat ilmu kebal dan lain-lain. Mantra Dalam kelompok etnis Melayu dapat dikelompokkan berdasarkan aliran-aliran keilmuannya, yaitu ilmu hitam, ilmu putih, dan ilmu belang.

Berikut adalah ciri-ciri dari tuturan mantra yaitu;

1. Mantra terdiri dari rangkaian kata yang berirama
2. Bersifat lisan, sakti atau magis
3. Bersifat asoferik (bahasa khusus antara pembicara dan lawan bicara) dan bersifat misterius
4. Mengandung kata kata yang jarang ditemui dalam kehidupan sehari hari.
5. Mengandung unsur rohaniah, tergantung dari tujuan penggunaan mantra tersebut. (Mastikah, dkk: 2017:31)

Berdasarkan ciri-ciri diatas dapat disimpulkan bahwa selain menunjukkan keindahan bunyi dan katanya, mantra juga mampu menunjukkan hal yang bersifat serius dan tidak dapat disalah gunakan oleh orang-orang yang tidak mengerti dan memahami mantra itu. Ditinjau dari bentuknya, mantra juga hamper serupa dengan karya sastra lisan lainnya. Namun, yang membedakan bahwa mantra selain memiliki keindahan kata-kata, bunyi dan irama mantra juga memiliki daya kekuatan yang sangat gaib jika penggunaan dan pengucapannya benar dilakukan.

Umumnya fungsi mantra banyak digunakan dalam ritual adat, untuk menyampaikan permohonan ataupun atau persembahan kepada kepercayaan masyarakat. Karena bahasa dan kata-kata yang digunakan dalam mantra mengandung hal-hal gaib maka mantra digunakan sebagai sarana untuk mengucapkan syukur atau sebagai sarana untuk memohon kepada dewa, atau roh-roh kepercayaan masyarakat itu sendiri.

Berikut merupakan fungsi mantra yang dirangkum dalam (Riyono, 2009:32) yaitu:

- 1) Fungsi mantra sebagai alat pengendali sosial (nasehat), fungsi ini berkaitan dengan kehidupan sosial dimasyarakat.
- 2) Fungsi mantra sebagai pengingat (peringatan)
- 3) Fungsi mantra sebagai toleransi, fungsi ini berkaitan dengan saling menghargai didalam kehidupan masyarakat.
- 4) Fungsi mantra sebagai sarana untuk berdoa dan memohon kepada kepercayaan.

Jadi, makna mantra merupakan suatu tujuan dan harapan yang tersirat oleh seorang penutur dalam menyampaikan permohonan dan tujuan kepada roh kepercayaan ataupun kepercayaan religius kepada Tuhan Yang Maha Esa, makna yang disampaikan juga memiliki arti yang hanya dipahami oleh seorang penutur mantra itu sendiri.

Terdapat tiga makna mantra yang ada didalam kehidupan masyarakat sebagai berikut:

1. Makna Religius

Religius merupakan sebuah kepercayaan sekelompok masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa ataupun kepada hal hal gaib atau bersifat supranatural. Makna mantra bersifat religius dapat dilihat dalam larik larik mantra yang diserap dari ayat-ayat suci yang mampu mengkomunikasikan diri dengan Tuhan.

2. Makna Sosial

Makna sosial bersifat memperhatikan kepentingan umum, pada dasarnya mantra juga mempunyai kepentingan umum bagi masyarakat misalnya sebagai sarana pengobatan alternatif bagi masyarakat. Mantra mampu menunjukkan bahwa seseorang memiliki sikap kepedulian dan saling bantu membantu dalam kehidupan masyarakat.

3. Makna Budaya

Budaya merupakan adat istiadat yang berkembang didalam kehidupan masyarakat, makna mantra pada aspek budaya sangat erat karena hal ini menunjukkan bahwa mantra merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan dengan melantunkan mantra yang erat kaitannya dengan kebudayaan dalam lingkungan masyarakat itu. Oleh karena itu makna mantra juga termasuk budaya karena kebiasaan masyarakat yang meyakini dan percaya terhadap penggunaan mantra.

METODE PENELITIAN

Definisi Konsepsional

Definisi konsepsional menggambarkan secara jelas masalah yang diteliti, dengan tujuan menghindari penafsiran yang berbeda-beda dari pihak-pihak yang terlibat. Contohnya, dalam penelitian ini: Penyelidikan terhadap peristiwa untuk mengetahui keadaan sebenarnya. Bentuk upacara atau perayaan yang berhubungan dengan kepercayaan. Tradisi suku Bakumpai sebagai sarana pengobatan.

Definisi operasional menunjukkan bagaimana variabel penelitian diukur dan diinterpretasikan. Dalam penelitian ini, indikator-operasional yang digunakan adalah karakteristik mantra dalam ritual Tawar Pengobatan suku Bakumpai, seperti berirama, bersifat magis, dan menggunakan bahasa khusus. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan kajian dokumen untuk memperoleh data kualitatif yang mendalam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali aspek-aspek seperti sikap, pandangan, dan masalah-masalah personal dalam konteks Tawar Pengobatan. Teknik pengumpulan data kualitatif seperti wawancara mendalam dan observasi digunakan untuk memahami secara lebih mendalam tentang praktik Tawar Pengobatan.

Teknik Pengumpulan Data

Mengamati langsung tuturan mantra Tawar Pengobatan. langsung dengan informan untuk mendapatkan informasi detail. Mencatat secara rapi petunjuk, bukti, dan tuturan dari informan. Merekam audio visual dari informan selama wawancara untuk referensi lebih lanjut. Memperhatikan dengan seksama saat informan melantunkan mantra.

Analisis data dilakukan dengan mengatur, mengelompokkan, dan menyajikan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumen. Teknik analisis yang digunakan termasuk reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan fokus penelitian. Dengan menggunakan metode ini, penelitian dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang praktik Tawar Pengobatan di Desa Datah Bilang, Kabupaten Mahakam Ulu, dengan fokus pada aspek-aspek kualitatif yang tidak dapat diperoleh secara luas melalui pendekatan kuantitatif.

PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

Penyajian Data

Data merupakan keterangan atau bahan nyata yang dapat di jadikan dasar kajian (analisis). Oleh karena itu, yang menjadi data dalam penelitian ini berupa tuturan tawar pengobatan yang terdiri dari 14 tawar pengobatan, ritual, dan bait- bait, dalam mantra tawar pengobatan. Tuturan tawar pengobatan suku Dayak Bakumpai di Desa Datah Bilang Kabupaten Mahakam Ulu dalam penelitian ini di peroleh dari 2 informan yaitu tukang tawar.

Kode Data	Data
Data-1 Tawar Himang Penawar Luka	<i>Bismillahirrahmanirrahim Balasau andau ranggang bumi Ujan andau rapet bumi Barakat laa ilaha illallah Muhammadarrasulullah</i>
Data-2 Tawar Sugak Penyembuh Angin Duduk	<i>Bismillahirrahmanirrahim Yaku tahu asalmu Asal angin surge Ikau dumah hamalem Yusir handau Barakat laa ilaha illallah Muhammadarrasulullah</i>

Data-3 Tawar Katawakan Pengobat Sakit Nyeri disertai Panas	<i>Bismillahirrahmanirrahim Kataku menggerekakan ubat Ubat manis maniti Urut dengan tulang Ubat ji hambuskan manis maniti Utak dengan sumsum Bungut tawar tulinga tawar Katiga katawakan Saribu tawar Ah tawar ah tawar ah tawar Barakat laa ilaha illallah Muhammadarrasulullah</i>
Data-4 Tawar Sadingin Penyembuh Demam	<i>Bismillahirrahmanirrahim Kulnayana rukuni Bardauw wassalaman Ala Ibrahim alal (nyeut aran) Hasbunallah wanikmal wakil Barakat laa ilaha illallah Muhammadarrasulullah</i>
Data-5 Tutulak Pulasit Penolak Kesurupan	<i>Bismillahirrahmanirrahim Singa baraja halimunan Alkuhul api alkuhul akbar Barakat laa ilaha illallah Muhammadarrasulullah</i>
Data-6 Sumpah Sawan Pengobat Step	<i>Bismillahirrahmanirrahim Sampang samping Anggasinan ambuana Barakat laa ilaha illallah Muhammadarrasulullah</i>
Data-7 Tatamba Tangis Pengobat Tangis Anak- Anak	<i>Bismillahirrahmanirrahim Hai hampahari anak ensungkuh Ije cammariah, due tubaniah Telu tambuniah, epat uriah Leme darahiah, jahawen rabuniah Uju adam sapiullah Barakat laa ilaha illallah Muhammadarrasulullah</i>
Data-8 Tawar Pantik Lauk Penawar Bisa Duri Ikan	<i>Bismillahirrahmanirrahim Tik lat pantik lauk Pantar tai palat Dada pedah Tus jadi ludah Barakat laa ilaha illallah Muhammadarrasulullah</i>
Data-9 Tatamba Kalalah	<i>Bismillahirrahmanirrahim Matei si baputi, belum si bamarem</i>

Penawar Penyakit Wanita Saat Nifas	<i>Matei si bamarem, belum si baputi Barakat laa ilaha illallah Muhammadarrasulullah</i>
Data-10 Tatamba Pajaliyau Penawar Kepidaraan atau Kena Sapa Makhluk Halus	<i>Bismillahirrahmanirrahim Ruca ruci sanding ahi Pukin sandah bulu bulu Barakat laa ilaha illallah Muhammadarrasulullah</i>
Data-11 Palungsur Manak Mantra Mudah Melahirkan	<i>Bismillahirrahmanirrahim Tapulang tapaling Bangu bulu – bulu Biar ikau tapulang tapaling Tatap ikau kaluar Huang ji helu Barakat laa ilaha illallah Muhammadarrasulullah</i>
Data-12 Do'a Sulaiman Pengobat Segala Macam Penyakit	<i>Bismillahirrahmanirrahim Innahu min sulaiman Wainnahu bismillahirrahmanirrahim Umbet penyakit si ... (nyeut aran) Barakat laa ilaha illallah Muhammadarrasulullah</i>
Data-13 Tawar Saribu Lasu Penawar Seribu Rasa Panas	<i>Bismillahirrahmanirrahim Kama shallaita 'alaa Ibrahim Wa 'alaa ali sayyidina ibrahim Wabarik 'alaa sayyidina Muhammad Wa 'alaa ali sayyidina Muhammad Kama barakta 'ala sayyidina Ibrahim Wa 'alaa ali sayyidina Ibrahim Fil 'alamina innaka hamidun majid Balasu jadi sadingin Sadingin samandiyah ji balasu Barakat laa ilaha illallah Muhammadarrasulullah</i>
Data-14 Kulhu Sungsang Penawar Segala Penyakit Akibat Jin	<i>Bismillahirrahmanirrahim Jail jaliakun kupu kupu akun Allah nabiyun hatilun hatilat Lam yakul lahu kufuan ahad Barakat laa ilaha illallah Muhammadarrasulullah</i>

PEMBAHASAN

Tuturan Tawar Pengobatan

Tuturan manta pada suku Bakumpai biasanya di sebut Baca-Baca/tawar. Dalam Suku Bakumpai istilah Tawar itu obat, *nawar* yaitu mengobati *betawar* yaitu berobat. Dalam tuturan tawar pengobatan, bahasa yang digunakan oleh

tukang tawar merupakan bahasa suku Dayak Bakumpai yang jarang di gunakan dalam kehidupan sehari-hari melainkan bahasa tersebut hanya dipahami dan diketahui oleh tukang tawar saja.

Tuturan tawar pengobatan terdapat bentuk, fungsi dan makna. Pada ciri- ciri bentuk mantra lebih banyak ditemukan menyerupai bentuk pantun. Adapun tawar yang di tuturkan secara lisan dan terdengar seperti berbisik. Serta setiap aturan tawar pengobatan menyebutkan bahasa Arab dengan maksud berdoa kepada Allah agar penyakit yang di derita oleh pasien cepat sembuh dengan bantuan dari Allah.

Bentuk tuturan tawar pengobatan

1. Mantra terdiri dari beberapa rangkaian kata berima

Tuturan tawar biasanya lebih banyak terdiri dari beberapa bait mantra. Jumlah bait dalam tuturan tawar sangat terbatas. Tuturan tawar memang kebanyakan memiliki bait yang sedikit sebab nenek moyang tidak terlalu banyak membacakan kata-kata yang banyak sebab, membacakan tuturan tawar pengobatan dengan bait yang sedikit dengan maksud bahwa mantra hanya mementingkan makna dibantingkan hanya kata-kata saja. Dengan demikian, berarti kata-kata yang di ucapkan mengandung maksud dan tujuan untuk kesembuhan dengan kata-kata yang jarang di dengar serta tidak dapat dimengerti orang lain selain tukang tawar itu sendiri.

2. Bersifat lisan, sakti atau magis

Tawar yang dituturkan atau di ucapkan berbentuk lisan dan terdengar seperti orang berbisik. Membacakan tawar dengan berbisik agar orang lain tidak mendengar tuturan tawar yang disebutkan oleh tukang tawar. Tawar yang digunakan oleh tukang tawar bersifat sakti apabila di bacakan berulang-ulang kali. Jadi apabila tawar pengobatan dibacakan dengan nyaring dikhawatirkan oranglain akan mendengarkannya dan khsiat tawar tersebut akan hilang.

3. Bersifat asoferik (bahasa khusus antara pembicara dan lawan bicara) serta misterius

Pada tuturan tawar pengobatan hanya menggunakan bahasa khusus antara pembicara dan lawan bicara, salah satunya yaitu bahasa Arap dan bahasa Bakumpai. Dibuktikan pada data (1 sampai 14) yang memiliki bahasa khusus antara tukang tawar dan pasien.

4. Menggunakan kata-kata yang jarang digunakan dalam sehari-hari

Mantra memiliki kekuatan gaib apabila terdapat kata-kata yang mengandung maksud dan arti pada setiap pengucapannya. Pada tuturan tawar penggolongan bahwa terdapat kata-kata yang memang jarang sekali di dengar ataupun digunakan dalam kehidupan sehari-hari di desa Dtah Bilang. Pada penjeasan dari informan, tuturan tawar di atas seperti menggerekakan, maniti, bungut, dan katawakan, merupakan kata-kata yang jarang di gunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Fungsi tuturan tawar pengobatan

1. Mantra pada tuturan tawar pengobatan berfungsi sebagai pengendali social Fungsi pengendali social yaitu berkaitan dengan nilai-nilai dan norma yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, di Desa Datah Bilang memiliki aturan tersendiri yang mana bahwa di dalam aturan tersebut berupa pantangan setelah melakukan tawar pengobatan. Pantangan tersebut di jelaskan bahwa melakukan larangan yang sudah menjadi kebiasaan setelah melakukan tawar pengobatan. Pantangan yang harus dilakukan yaitu tidak boleh sembarang makan makanan, seperti biasanya dan hanya bisa maka mengikuti arahan dukun bidan selama kurang lebih 40 hari, apabila melanggar dikhawatikan terjadi sakit kalalah tersebut.

2. Mantra pada tuturan pengobatan berfungsi sebagai toleransi Toleransi merupakan sifat yang memiliki batas ukur yang masih diperbolehkan serta masih dapat di terima. Seperti itu juga terhadap tawar pengobatan yang di percaya memiliki kekuatan gaib dan mampu menyembuhkan penyakit yang di derita oleh pasien. Adapula pada tuturan tawar di atas terdapat kata bahwa tukang tawar meminta kepada sakit tersebut untuk sembuh. Pada tutran di atas bait 4 dan 5 ikau dumah hamalem, yusir handau yang berarti tukang tawar meminta penyakit tersebut jika atang pada malam hari, maka di pagi hari akan di usir. Hal tesebut bisa diterima karena setelah membacakan tawar maka sakit tersebut akan hilang di esok harinya. Oleh karena itu maksud yang terdapat di dalam tawar tersebut mampu menyembuhkan penyait yang di derita pasien dengan cara meminta kepada sakit tersebut agar hilang dan tidak menyakit lagi.

3. Mantra pada tuturan pengobatan berfungsi sebagai sarana untuk berdoa Pada fungsi ini, terdapat pada semua tuturan tawar pengobatan melibatkan doa terhadap Allah pada setiap kalimat awal dan akhir. Pada tuturan tawar bismillahirrahmanirrahim memiliki arti yaitu dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyanyang, lalu pada tuturan tawar berkat laillahaillah muhammadarasulullah memiliki arti bahwa berkat tiada tuhan selain Allah dan Muhammad SAW merupakan utusan Allah.

Oleh sebab itu, kata-kata tersebut merupakan wujud untuk berkomunikasi dengan Allah melalui kata-kata yang di ungkapkan dengan maksud untuk mendapatkan khasiat dari tuturan tawar tersebut berupa kesembuhan pasien.

KESIMPULAN

Tuturan tawar pengobatan Suku Bakumpai di Desa Datah Bilang Kabupaten Mahakam Ulu dalam penelitian ini di peroleh dari 2 informan yaitu tukang tawar. Tuturan tawar yang harus di lestarikan dan di jaga hingga ke generasi selanjutnya. Oleh karena itu, tuturan tawar pebgobatan ini harus di jaga dan dilestarikan jagan sampai luntur karena perkembangan teknoogi dan kebudayaan yang berbeda yang memberikan pengaruh negative terhadap lingkungan sekitar. Data yang di ambil merupakan tawar yang mengandung makna gaib, serta tidak boleh sembarang orang melakukannya dan memilikinya.

Apabila ingin memilikinya orang tersebut bisa langsung belajar dan menemui penawar dan mengikuti beberapa ritual dan pantangan.

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan maka dapat di simpulkan beberapa hal yaitu :

1. Ciri-ciri pada bentuk mantra pengobatan Suku Dayak Bakumpai
 - a. Mantra terdiri dari rangkaian kata berima
 - b. Bersifat lisan sakti atau magis
 - c. Bersifat asoferik (bahasa khusus antara pembicara dan lawan bicara) dan misterius
 - d. Menggunakan kata-kata yang jarang di gunakan dalam kehidupan sehari-hari
2. Fungsi mantra tawar pengobatan Suku Dayak Bakumpai
 - a. Mantra berfungsi sebagai pengendali social
 - b. Mantra berfungsi sebagai pengingat
 - c. Mantra berfungsi sebagai toleransi
 - d. Mantra berfungsi sebagai sarana untuk berdoa

REFERENSI

- "Kabupaten Mahakam Ulu Dalam Angka 2021". BPS Kabupaten Mahakam Ulu.hlm. 8, 66, 147. Diakses tanggal 2 April 202
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif. Makassar*. CV. Syakir Media Press.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2017. *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- As, Ambarini, Umaya, N. M. (2010). *Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra*.
- Hamidin, Muhammad. 2016. *Bentuk, Fungsi, dan Makna Mantra Ritual Upacara Kasambu Masyarakat Muna di Kecamatan Katobu Kabupaten Muna*, (Online), Vol. 1. No. 2. (e-journal Pendidikan Bahasadan SastraIndonesia, diakses Desember 2020)
- Hrjito. 2007. *Potret Sastra Indonesia*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Pres.
- KISTANTO, Nurdien Harry. *Tentang konsep kebudayaan*. Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan, 2015, 10.2.
- Kosasih, E. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia Luth,
- Mazzia. 1994. *Kebudayaan*. Padang: IKIP PADANG
- Manuris dan L, Khoerotun Nisa. 2018. *Apresiasi Puisi*. Yogyakarta: GRAHA ILMU
- Mastikah, Syaiful Arifin, Pudawari. 2017. *Analisis Tawar Dari Suku Kutai di Desa Muara Kedang Kecamatan Bongan Kabupaten Kutai Barat Ditinjau dari Bentuk Mantra*, (Online), Vol. 1.No. 1. (e-journal.unmul.ac.id, diakses Desember 2020).
- Noormaidah, Noormaidah. "Kajian Jenis, Fungsi, Dan Makna Mantra Bakumpai (Types, Functions, and Meaning Analysis of Bakumpai Mantras)." *JURNAL BAHASA, SASTRA DAN PEMBELAJARANNYA* 7.1 (2017): 95-113.

- Pradopo, Rachmat Djoko. 2014. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: GAJAH MADA UNIVERSITAS PRESS.
- Raco, J. R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Riana, Derri Ris. 2018. *Makna di Balik Mantra dalam Buku Mantra, Syair dan Pantun di Tengah Kehidupan Moderen Karya Korrie Layun Rampan*. (online), Vol. 6 No.1. (jurnalbba.kemendikbud.go.id diakses Desember 2020)
- Rismawati. 2017. *Perkembangan Sejarah Sastra Indonesia*. Banda Aceh: Bina Karya Akademika.
- Riyono, Ahdi. 2009. *Mantra: Kedudukan dan Fungsinya dalam Masyarakat*. <ahdiriyono.blogspot.com/2009/02/mantra-kedudukan-dan-fungsinya-dalam.html?m=1> diakses Desember 2020
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan wal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: GRAHA ILMU.
- Santosa, Puji. 2015. *METODOLOGI PENELITIAN SASTRA* Paradigma, Proposal, Pelaporan, dan Penerapan. Yogyakarta: Azzagrafika.
- Sugiarto, Eko. 2015. *Mengenal sastra lama*. Yogyakarta: Penerbit Andi. Suwartono. 2014. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET.
- Taum, Yoseph Yapi. 1997. *Pengantar Teori Sastra*. Bogor: NUSA INDAH. Teeuw, A. 1998. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tri Indrahastuti, R. A. (2021). *Kajian Semiotika Tuturan Mantra Tradisi Pertunjukkan Jaranan di Desa Perangat Baru Kecamatan Marangkayu Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur*. Educational Languages and Literature Studies, Volume 1, 14-20.
- Wahyuni, R. (2005). *KITAB LENGKAP PUISI, PROSA, DAN PUISI LAMA*. Semarang: Noktah.
- Waluyo, J. Herman. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: ERLANGGA.
- Wellek, Rene and Warren, Austin. 1949. *Theory of literature*. London: Jonathan Cape Thirty Bedford Squaer.
- Wicaksono, Andri. 2013. *Apresiasi Puisi Indonesia*. Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja.
- Yanti sukarni, La Ode Syukur, dan Yunus 2019. *Fungsi dan Makna Mantra Kadiu Safara Desa Labunti Kabupaten Muna*, (online), Vol. 4 No 3, (ojs.uho.ac.id diakses Desember 2020)
- Yusuf, M. dkk. 2001. *Penelitian Naskah Nusantara dari Sudut Pandang Kebudayaan Nusantara*, Kumpulan Makalah Simposium Internasional Masyarakat Pernaskahan Nusantara, Padang, 28-31 Juli 2001.
- Zaidan, Abdul Rozak, dkk. 2007. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka Zulfahita. (2020). *STRUKTUR, FUNGSI, DAN MAKNA MANTRA PENGASIH DIRI DI DESA SUNGAI NYIRIH, KECAMATAN SELAKAU SERTA IMPLEMENTASINYA DI SEKOLAH*. Jurnal Pendidikan Bahasa, Vol. 9, No. 2, 154-160